

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji multikoloneritas dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square*. Berikut pengertian dan penjelasan dari uji asumsi klasik.

a. Uji normalitas Data

Menurut Yuliadi (2015) uji normalitas data sangat penting diperhitungkan untuk menentukan jenis analisis yang digunakan. Uji normalitas data juga digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tersebut kedua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Jika responden lebih >50 maka yang yang dipakai untuk uji normalitas adalah *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Z* jika nilai signifikan *Asymp. Sign (2-tailed)* > derajat kepercayaan (α) = 0,05 maka data berdistribusi normal. Untuk melihat normalitas data juga dapat secara visual, yaitu melalui Normal P-P Plot, dengan ketentuan residual menyebar normal

yaitu apabila titik-titik berada disekitar garis diagonal. Berikut adalah hasil uji normalitas data dalam penelitian ini.

Tabel 5.1
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandarized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0095745
	Std. Deviation	.3558891
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov		1.326
Asymp.Sig. (2-tailed)		.060

Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS 21.0, 2019

Berrdasarkan tabel 5.1 hasil uji normalitas data dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Z* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,60 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan korelasi antar variabel indpenden (Gujarati, 2003). Jika terjadi hubungan korelasi yang tinggi antara variabel independen maka variabel dependen akan terganggu dan terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak

terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Untuk mengetahui bebas dari multikolinearitas adalah jika nilai VIF < 10 dan nilai toleransi > 0,1 maka tidak ada hubungan korelasi antara variabel independen dinyatakan bebas multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Toleransi	VIF	Kesimpulan
Modal	.940	1.064	Non Multikolinearitas
LuasLahan	.572	1.749	Non Multikolinearitas
BiayaProduksi	.425	2.355	Non Multikolinearitas
Harga	.963	1.039	Non Multikolinearitas
JumlahProduksi	.345	2.897	Non Multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 21.0, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, didapatkan hasil bahwa nilai VIF variabel modal, harga, luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi kurang dari 10 dan nilai Toleransinya lebih dari 0,1. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah ada kesamaan antar variabel residual dari pengamatan yang satu ke

pengamatan yang lain (Gujarati, 2003). Jika residu mempunyai varian yang sama maka disebut homoskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah situasi dimana varian tidak konstan (Yuliadi, 2015) Dalam persamaan regresi sebaiknya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode uji analisis. Uji glesjer dilakukan dengan menggunakan nilai absolut residual. Residual adalah selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat nilai signifikan dari tabel coefficients jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas antara variabel independen terhadap nilai absolut residual. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada heteroskedastisitas antar variabel independen terhadap nilai absolut residual. Berikut :

Tabel 5.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardezed Coeficients		Standardized Coeficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constan)	98.531	53.973		
	LnModal	.101	.459	.023	.221
	LnLuas_Lahan	.039	.053	.101	.743
	LnBiaya_Produksi	.127	.073	.275	1.747
	LnHarga	-11.038	5.969	-.193	-1.849
	LnJumlah_Produksi	-.133	.081	-.288	-1.649
	a. Dependent Variabel Abs_Resid				

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 21.0, 2019

Pada tabel 5.3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan signifikansi antara variabel independen dengan nilai absolut residual maka dalam penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Pendapatan usahatani tebu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu di Kabupaten Lampung Utara lebih tepatnya di Kecamatan Bunga Mayang, oleh sebab itu digunakan analisis regresi linier berganda dalam penelitian kali ini. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah, pendapatan sebagai variabel dependen dan modal, harga, luas lahan, biaya produksi dan jumlah produksi sebagai variabel independen. Berikut persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini :

$$P = \beta_0 + \beta_1 M + \beta_2 LL + \beta_3 BP + \beta_4 H + \beta_5 JP + e$$

Dimana :

P = Pendapatan

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

M = Modal (Rp)

LL = Luas lahan (Ha)

BP = Biaya produksi (Rp)

H = Harga (Rp)

JP = Jumlah produksi (Kg)

e = *Term of error*

SPSS digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, berikut hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 5.4
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	B	T _{Hitung}	Sig.	Kesimpulan
Intercept	-235,622	-2,638	0,010	
LnModal	3,363	4,426	0,000	Signifikan
LnLuasLahan	0,181	2,072	0,041	Signifikan
LnBiayaProduksi	-0,271	-2,248	0,027	Signifikan
LnHarga	20,895	2,116	0,037	Signifikan
LnJumlahProduksi	1,042	7,794	0,000	Signifikan
F Hitung	41.649			
Sig. F	0,000			
R Square	0,703			
Adjusted R Square	0,686			
Pendapatan Petani Tebu (Y)	Variabel dependen			

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 21.0, 2019

Berdasarkan perhitungan menggunakan model regresi linier berganda dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$P = -235,622 + 3,363\text{LnM} + 0,181\text{LnLL} - 0,271\text{LnBP} + 20,985\text{LnH} + 1,042 \text{LnJP} + e$$

Regresi non linier berganda dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

$$P = -235,622 M^{3,363} LL^{0,181} BP^{-0,271} H^{20,985} JP^{1,042}$$

Dimana :

P = Pendapatan

- M = Modal
LL = Luas Lahan
BP = Biaya Produksi
H = Harga
JP = Jumlah Produksi

Interpretasi persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

1. Konstanta (α) = -235,622

Apabila variabel Modal (M), Luas Lahan (LL), Biaya Produksi (BP), Harga (H) dan Jumlah Produksi (JP) sama dengan nol, maka pendapatan petani tebu (P) di Kecamatan Bunga Mayang akan bernilai negatif sebesar -235,622 satuan $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$

2. $\beta_1 = 3,363$

Apabila variabel Modal (M) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel lain seperti biaya produksi, luas lahan, harga dan jumlah produksi dianggap tetap, sehingga pendapatan petani tebu di Kecamatan Bunga Mayang akan mengalami peningkatan sebesar 3,363 satuan

3. $\beta_2 = 0,181$

Apabila variabel luas Lahan (LL) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel lain seperti modal, harga, biaya produksi dan jumlah produksi dianggap tetap, sehingga pendapatan petani tebu (P) di Kecamatan Bunga Mayang akan mengalami penurunan sebesar 0,181 satuan

4. $\beta_3 = -0,271$

Apabila variabel Biaya Produksi (BP) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel lain seperti modal, harga, luas lahan dan jumlah produksi dianggap tetap, sehingga pendapatan petani tebu (P) di Kecamatan Bunga Mayang akan mengalami penurunan sebesar $-0,271$ satuan

5. $\beta_4 = 20,985$

Apabila variabel Harga (H) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel lain seperti modal, luas lahan, jumlah produksi dan biaya produksi dianggap tetap, sehingga pendapatan petani tebu (P) di Kecamatan Bunga Mayang akan mengalami kenaikan $20,985$ satuan.

6. $\beta_5 = 1,042$

Apabila variabel Jumlah Produksi (JP) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel lain seperti modal, luas lahan, harga dan biaya produksi dianggap tetap, sehingga pendapatan petani tebu (P) di Kecamatan Bunga Mayang akan mengalami kenaikan $1,042$ satuan.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui pembuktian koefisiensi regresi yang dilakukan untuk menguji variabel independen (X) yang mempengaruhi

variabel dependen (Y). Variabel independen meliputi harga, luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi. Pengujian dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan uji F dan secara individual dengan menggunakan uji t terhadap variabel dependen (Y). Dari hasil tersebut dapat diketahui apakah variabel-variabel independen tersebut benar-benar memiliki pengaruh terhadap variabel independen dalam penelitian ini. Berikut penjelasan dan uraiannya :

1. Uji signifikansi variabel secara bersamaan 0 (Uji F)

Uji f dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berikut hipotesisnya :

a. H_0

Variable independen modal, luas lahan, biaya produksi, harga dan jumlah produksi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani tebu.

b. H_1

Variable independen modal, luas lahan, biaya produksi, harga dan jumlah produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani tebu.

Untuk mengetahui variabel independen memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel independen adalah apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya

variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 5.5
Hasil Uji Variabel Secara Bersama-sama (Uji F)

Model		Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.444	5	7.289	41.649	0.000
	Residual	15.401	88	0.175		
	Total	51.844	93			

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 21.0, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda Uji F diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan (α) = 0,05, maka nilai signifikan penelitian ini $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan berarti bahwa variabel independen modal, luas lahan, biaya produksi, harga dan jumlah produksi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani tebu dalam penelitian ini.

2. Uji signifikansi secara individual (Uji t)

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui signifikansi atau pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel independen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. H_0

Variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

b. H_1

Variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Untuk mengetahui masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, derajat yang digunakan dalam penelitian ini adalah $(\alpha) = 0,05$. Dengan syarat sebagai berikut :

H_0 diterima sekaligus H_1 ditolak apabila nilai sig $> 0,05$

H_0 ditolak sekaligus H_1 diterima apabila nilai sig $< 0,05$

a. Pengujian terhadap variabel Modal (M)

Berdasarkan hasil dari regresi didapatkan bahwa nilai t_{hitung} variabel harga sebesar 4,426. dengan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan sekaligus H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel modal (M) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani (P). Berdasarkan koefisiensi regresi, variabel Modal (M) memiliki hubungan positif terhadap petani (P) sehingga peningkatan harga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

b. Pengujian terhadap variabel Luas Lahan (LL)

Berdasarkan hasil dari regresi di dapatkan bahwa nilai thitung variabel luas lahan sebesar 2,072. Dengan nilai signifikansi adalah $0,041 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan sekaligus H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan (LL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan tani (P). Berdasarkan koefisien regresi, variabel luas lahan (LL) memiliki hubungan positif terhadap pendapatan petani (P). Sehingga, kenaikan luas lahan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

c. Pengujian terhadap variabel Biaya Produksi (BP)

Berdasarkan hasil dari regresi didapatkan bahwa nilai thitung variabel biaya produksi sebesar -2,248. Dengan nilai signifikansi adalah $0,027 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan sekaligus H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel biaya produksi (BP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani (P). Berdasarkan koefisien regresi, variabel biaya produksi (BP) memiliki hubungan negatif terhadap pendapatan petani (P). Sehingga, penurunan biaya produksi akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan

d. Pengujian terhadap variabel Harga (H)

Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai thitung variabel harga (H) adalah sebesar 2,116. Dengan nilai signifikansi adalah $0,037 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan sekaligus H_1 diterima. Hasil

ini menunjukkan bahwa variabel harga (H) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani (P). Berdasarkan koefisiensi regresi, variabel harga (H) memiliki hubungan positif terhadap pendapatan petani (P). Sehingga, peningkatan harga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

e. Pengujian terhadap variabel Jumlah Produksi (JP)

Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai thitung variabel jumlah produksi (JP) adalah sebesar 7,794. Dengan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan sekaligus H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi (JP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani (P). Berdasarkan koefisiensi regresi, jumlah produksi (JP) memiliki hubungan positif terhadap pendapatan petani (P). Sehingga, peningkatan jumlah produksi akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

3. Uji Koefisiensi Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian untuk mengetahui bagaimana variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan model regresi tersebut. Nilai koefisien relasi dalam analisis regresi linier berganda ditunjukkan dengan nilai R. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 5.6
 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.838	0.703	0.686	0.41834

Sumber : Data primer diolah dengan SPSS 21.0, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,838, sehingga hubungan antara variabel independen yaitu modal, luas lahan, biaya produksi, harga dan jumlah produksi memiliki hubungan yang kuat. Kemudian, nilai uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R Square.

Dari tabel diatas bahwa nilai adjusted R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,686. Maka, ini berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu modal (M), luas lahan (LL), biaya produksi (BP), harga (H) dan jumlah produksi (JP) mampu menjelaskan variabel dependen pendapatan petani karet (Y) sebesar 68,6 persen. Sehingga sisanya 31,4 persen di jelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Bunga Maang Kabupaten Lampung Utara, karena peneliti memilih Kecamatan Bunga

Mayang sebagai random sampling nya. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu digunakan analisis regresi linier berganda. Adapun variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah variabel harga, luas lahan, biaya produksi, dan jumlah produksi sebagai variabel independen.

Berdasarkan hasil uji regresi Uji F, merupakan pengujian secara bersama diperoleh hasil semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan petani karet. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selanjutnya, uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebanyak 68,6 persen variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini.

Hasil dari uji-uji diatas sesuai dengan hipotesis dimana variabel modal, luas lahan, biaya produksi, harga dan jumlah produksi bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani tebu. Kemudian, secara individual dari masing-masing variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Modal

Modal merupakan bagian yang sangat penting bagi seseorang dalam memulai suatu usaha. Dalam usahatani modal sangat dibutuhkan bagi petani untuk pembelian bibit, peralatan-peralatan yang dibutuhkan selama proses produksi, obat-obatan yang dapat meningkatkan kualitas produksi petani dan lain-lain. Semakin besar modal yang di keluarkan petani pada saat akan menjalankan usahatani memungkinkan petani mendapatkan pemasukan yang juga cukup besar.

Berdasarkan hasil uji t bahwa nilai signifikansi variabel modal menunjukkan sebesar 0,000. Sehingga lebih kecil dari derajat kepercayaan (α) = 0,05. Oleh karena itu, variabel modal memiliki pengaruh yang besar atau signifikan terhadap variabel pendapatan petani tebu. Kemudian, dari hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi variabel modal sebesar 3.363. Maka jika modal tinggi maka pendapatan petani tebu juga akan meningkat.

Penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mawardati (2013) yang menyatakan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Tidak signifikannya variabel modal dalam penelitiannya karena petani dalam penelitiannya sebagian besar tidak menggunakan pupuk dan obat pembasmi hama yang dapat meningkatkan hasil produksi.

2. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor yang sangat penting dalam usahatani. Karena lahan adalah tempat berlangsungnya proses produksi. Dari hasil uji t signifikansi variabel luas lahan menunjukkan nilai sebesar 0.041. Sehingga nilai signifikansi dari variabel luas lahan lebih kecil dari nilai kepercayaan (α) = 0,05. Sehingga variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan petani. Dalam penelitian ini analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel luas lahan sebesar 0,181. Maka dapat disimpulkan bahwa jika semakin luas lahan

yang digarap petani semakin besar juga produkis yang akan dihasilkan petani hal itu otomatis akan meningkatkan pendapatan usaha tani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Triyanti (2017) dan Suryatiningtias (2018) yang menyatakan luas lahan dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani dengan alasan semakin besar lahan yang di miliki petani akan semakin banyak tanaman yang dapat ditanam yang dapat meningkatkan hasil produksi petani untuk dapat dijual.

3. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhitungkan oleh petani karena faktor ini adalah faktor utama dari petani yaitu pengeluaran biaya awal sebelum mendapatkan hasil dari produksi yang dihasilkan. Dalam penelitian hasil dari uji t menunjukan nilai signifikansi dari variabel biaya produksi sebesar 0,027. Sehingga nilai signifikansi dari variabel biaya produksi lebih kecil dari nilai kepercayaan (α) = 0,05. Maka variabel biaya produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan petani tebu. Berdasarkan hasil dari analisis regresi menunjukan bahwa koefisien regresi variabel biaya produksi sebesar -0,271. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya produksi yang digunakan untuk proses produksi maka pendapatan petani juga akan semakin menurun. Maka dari itu petani tebu dalam usahataniya harus sangat mempertimbangkan biaya yang

akan dikeluarkan untuk proses produksi. Dengan menekan biaya yang dikeluarkan petani keuntungan yang didapat petani juga akan besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Triyanti (2017) dan Suryatiningtias (2018) yang menyatakan bahwa biaya produksi dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani dengan alasan semakin besar biaya produksi yang harus dikeluarkan petani maka hal itu akan mengurangi pendapatan yang didapat petani. Jika ingin meningkatkan pendapatannya maka petani harus dapat menekan biaya produksi selama melakukan proses produksi.

4. Harga

Harga merupakan bagian yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha atau berdagang. Dalam bidang pertanian khususnya usahatani tebu harga komoditas tebu telah ditentukan oleh pemerintah melalui putusan kemendag. bukan ditentukan oleh petani itu sendiri. Tidak peduli sebesar apapun modal atau biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya, petani tetap harus mengikuti harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jadi semakin tinggi harga yang dibayarkan oleh pemerintah saat membeli hasil tebu petani maka pendapatan petani juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil uji t bahwa nilai signifikansi variabel harga menunjukkan sebesar 0,037. Sehingga lebih kecil dari derajat kepercayaan (α) = 0,05. Oleh karena itu, variabel harga memiliki pengaruh yang besar atau signifikan terhadap variabel pendapatan petani tebu. Kemudian, dari

hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi variabel harga sebesar 20,895. Maka jika harga tinggi maka pendapatan petani tebu juga akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Triyanti (2017) dan Mawardati (2013) yang menyatakan bahwa harga jual dapat mempengaruhi pendapatan yang di peroleh petani dengan alasan semakin tinggi harga jual maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani.

5. Jumlah Produksi

Jumlah produksi adalah salah satu faktor yang sangat penting juga untuk pendapatan petani tebu. Jumlah produksi dipengaruhi oleh luas lahan yang di garap petani dan kualitas tanaman tebu yang diproduksi petani. Dalam usahatani tebu, tanaman tebu terbagi menjadi dua jenis yaitu plant cane (baru tanam) dan ratoon (peremajaan). Dimana gula yang dihasilkan oleh jenis tebu ratoon produktivitasnya lebih besar dibandingkan dengan jenis tebu plant cane. Dari segi biaya perawatan, jenis tebu plant cane biaya perawatannya lebih besar dibandingkan dengan jenis tebu ratoon.

Dalam penelitian hasil uji t diperoleh dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga nilai signifikansi dari variabel jumlah produksi lebih kecil dari nilai kepercayaan (α) = 0,05. Oleh karena itu, variabel jumlah produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan petani tebu. Kemudian hasil analisis regresi dari variabel

jumlah produksi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel jumlah produksi sebesar 1,042. Hal ini menunjukkan bahwa jika jumlah produksi mengalami peningkatan maka pendapatan petani tebu juga akan mengalami peningkatan, dengan harga yang sesuai juga. Hal ini berkaitan dengan luas lahan dan jenis tebu yang ditanam. Jika lahan tanam semakin luas dan jenis tebu ratoon yang ditanam semakin banyak maka hasil gula yang didapat pun akan semakin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Triyanti (2017) tentang komoditas karet yang menyatakan bahwa jumlah produksi dapat mempengaruhi pendapatan yang di peroleh petani. dengan alasan semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin banyak hasil produksi yang dapat dijual dan tentunya akan meningkatkan pendapatan petani.

E. Analisis Pendapatan Petani Tebu

Berikut adalah pembahasan dan uraian dari pendapatan yang diperoleh per respondennya dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara :

1. Modal

Modal adalah biaya yang dikeluarkan pertama kali oleh seseorang dalam memulai suatu usaha. Dalam usahatani, modal yang dikeluarkan seorang petani digunakan untuk membeli peralatan seperti cangkul, sabit /golok /arit, dan karung untuk mengemasi hasil produksi petani. Selain itu modal yang harus dikeluarkan seorang petani dalam memulai usahatani

yang sangat penting adalah pembelian bibit atau benih unggul yang dapat meningkatkan kualitas produksi petani dan juga obat-obat pembasmi hama. Semua komponen itu harus dipenuhi seorang petani jika akan memulai suatu usaha.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah anggaran biaya yang digunakan petani selama melakukan proses produksi. Biaya tersebut mencakup biaya pupuk, pembelian bibit untuk tanaman (plant cane), biaya bajak tanah (plant cane), biaya herbisida dan biaya karung yang digunakan untuk mengemas hasil produksi tebu (Gula).

a. Biaya Pupuk

Pemupukan yang dilakukan petani biasanya 2 kali dalam satu tahun. Pemupukan ini dilakukan untuk mempercepat pertumbuhan tanaman tebu dan meningkatkan kualitas hasil produksi tebu. Jenis pupuk yang biasa digunakan petani adalah pupuk urea, TSP, KCL dan NPK

b. Pembelian bibit

Pembelian bibit ini hanya dilakukan oleh petani yang jenis tanaman tebunya Plant cane. Plant cane adalah masa awal tanam suatu lahan jadi membutuhkan bibit baru. Berbeda dengan yang jenis ratoon yang hanya membutuhkan perawatan agar tunasnya tumbuh dengan baik sehingga kualitas dan kuantitas produksi tanaman tebu menjadi semakin baik.

c. Biaya Bajak Tanah

Bajak tanah ini dilakukan pada jenis tanaman plant cane. Pembajakan tanah ini dilakukan untuk menggemburkan tanah sehingga tanah tersebut mudah untuk ditanami bibit tebu.

d. Biaya herbisida

Pemberian herbisida ini dilakukan untuk membasmi hama yang sering mengganggu tanaman tebu yang jika dibiarkan akan mengakibatkan turunnya kualitas produksi tebu atau lebih parahnya lagi dapat mematikan tanaman tebu itu sendiri.

e. Biaya Karung

Hasil produksi tebu petani tersebut kemudian di kirimkan ke pabrik untuk di digiling atau di olah menjadi gula pasir. Untuk mengemas hasil gula tersebut di butuhkan karung dan karung tersebut harus di beli petani dari pabrik penggilingan tebu.

I. Belanja Jasa :

a. Biaya Tenaga Kerja

Biaya yang harus dikeluarkan seorang petani yang melakukan usahatani untuk membayar tenaga kerja yaitu untuk upah pemupukan, penyemprotan herbisida, kletek tebu, pembumbunan tanah, putus akar dan tebang muat angkut (TMA). Tetapi ada sebagian petani yang melakukan beberapa kegiatan itu sendiri tanpa harus membayar

tenaga kerja seperti penyemprotan, pembumbunan tanah dan putus akar.

Biaya produksi yang dikeluarkan setiap petani itu jumlahnya berbeda-beda. Semakin luas lahan yang ditanami akan semakin besar juga biaya yang harus dikeluarkan petani dalam melakukan proses produksi.

3. Jumlah Produksi

Jumlah Produksi dalam penelitian ini adalah jumlah batang tebu yang telah di tebang untuk diambil sari tebunya menjadi tetes gula dan gula pasir. Jumlah produksi yang dihasilkan masing responden berbeda-beda tergantung luas lahan yang di miliki petani responden tersebut. Menurut data yang diperoleh peneliti jumlah produksi dari 94 orang responden sebesar 165.286 kg gula dalam 12-13 bulan produksi. Dengan rata-rata jumlah hasil tebu yang didapat oleh petani atau responden sebesar 1,758 setiap 12-13 bulan masa panen.

4. Luas Lahan

Luas lahan perkebunan usahatani tebu pada penelitian ini bervariasi mulai dari 0,25-1,5 ha. Luas lahan juga salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah hasil tebu yang dihasilkan, semakin luas lahan semakin besar juga tanaman tebu yang bisa di tebang untuk olah menjadi gula dan tetes tebu. Jumlah luas lahan dari 94 orang responden seluas 54 Ha. Rata-rata luas lahan petani responden sebesar 0,57 ha.

5. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor ialah harga yang dikalikan dengan jumlah produksi dengan rumus :

$$\mathbf{PK = JP.H}$$

Dimana :

P = Pendapatan Kotor

JP = Jumlah Produksi

H = Harga

Jumlah penerimaan petani selama 12 bulan atau sekali panen tebu sebesar Rp. 1.601.102.800 dari 94 orang petani responden hasil jumlah produksi dikali harga. dengan jumlah rata-rata Rp. 17.033.008 peresponden dalam 12 bulan.

6. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih yang diterima petani setelah jumlah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dirumuskan :

$$\mathbf{\Pi = PK-BT}$$

Dimana :

Π = Pendapatan Bersih

PK = pendapatan Kotor

BT = Biaya Total

Jumlah pendapatan kotor dalam 12 bulan sebesar Rp. 1.603.274.200 dari 94 responden dikurangi biaya total dari biaya produksi sebesar Rp.

905.875.874 sehingga mendapatkan hasil sebesar Rp. 669.398.326. Jadi rata-rata pendapatan bersih petani tebu dari 94 responden sebesar Rp. 7.121.258

Jumlah pendapatan kotor dalam 12 bulan sebesar Rp. 1.601.102.800 dari 94 responden dikurangi biaya total dari biaya produksi sebesar Rp. 905.875.874 sehingga mendapatkan hasil sebesar Rp. 695.226.926. Jadi rata-rata pendapatan bersih petani tebu dari 94 responden sebesar Rp. 7.396.031.